

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI, DAN EKSPOR TERHADAP SISTEM NILAI TUKAR

Puput Iswandyah Raysharie¹, Selviae², Elisa Pebrianata³, Amsal Alfredo Sitepu⁴, Jekson⁵,
Seprimayani Telaumbanua⁶

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Palangka Raya 74874

E-mail

raysharie@feb.upr.ac.id¹, selviaepky123@gmail.com², pebrianatae@gmail.com³,
amsalalfredostp@gmail.com⁴, jekson tewah002@gmail.com⁵, telaumbanua teris@gmail.com⁶

Correspondence		
		No. Telp:
Submitted 19 desember 2023	Accepted 24 desember 2023	Published 25 desember 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem nilai tukar dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor. Penelitian ini menilai bagaimana temuan penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel tingkat bunga, jumlah uang beredar, inflasi, ekspor, dan nilai tukar berbeda satu sama lain. Perekonomian suatu negara dapat terkena dampak signifikan dari perubahan sistem nilai tukar, dan oleh karena itu, pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting. Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk merinci pengetahuan sebelumnya, memahami metodologi penelitian yang relevan, dan menyintesis temuan dari berbagai sumber literatur. Hasil literatur review mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi daya tarik mata uang suatu negara bagi investor asing. Jumlah uang beredar dan inflasi juga berperan dalam menentukan kestabilan sistem nilai tukar. Selain itu, ekspor dapat menjadi faktor penting dalam membentuk ekspektasi pasar terhadap Nilai Tukar.

Kata Kunci : Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi, Tingkat Ekspor

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, Perekonomian Global telah mengalami perubahan yang signifikan sebagai respons terhadap dinamika pasar yang terus berubah. Selain faktor-faktor internal, Perkembangan Ekonomi suatu Negara juga dipengaruhi oleh berbagai variabel eksternal yang kompleks dan saling terkait. Peran berbagai faktor makroekonomi dalam membentuk pada pertukaran nilai uang adalah beberapa aspek menjadi Fokus utama pada kajian Ekonomi Modern. Nilai tukar menjadi salah satu nilai yang terdepresiasi menyebabkan turunnya suatu pertumbuhan ekonomi. Sunariyah (2006). Dalam konteks ini, analisis pada

suatu jumlah uang beredar, inflasi, ekspor serta suku bunga tersebut telah menjadi topik penelitian yang penting dan relevan. Pada suatu pertukaran pada uang itu sendiri, dari jumlah uang yang dapat ditukarkan yang mana berbanding dengan nilai pertukaran dengan negara lainnya juga (Modigliani dan Fabozzi 1995). Pada suatu nilai pada tukar itu sendiri, yaitu pada mata uang adalah salah satu bentuk dalam menilai kesehatan perekonomian dari negara tersebut itu sendiri dan memainkan peran yang krusial dalam perdagangan internasional. Maka dari itu, pemahaman mendalam mengenai masalah yang berpengaruh pada nilai dari tukar tersebut sangatlah penting bagi para pelaku Pasar, Pemerintah, dan Akademisi.

Suku bunga adalah suatu kebijakan dari bank sentral dalam mengatasi terjadinya suatu harga atau nilai barang yang naik dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara langsung. Dari pendapat Lipsey, Courant dan Ragan 1997 yaitu dimana dari suku bunga itu sendiri harga yang diberi pada nilai dari mata uang tersebut yang dialihkan pada waktu yang telah ditentukan. Dari pendapat Hubard, Jumlah uang yang beredar menjadi salah satu indikator yang mana didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pembentuk nilai uang pada ekonomi itu sendiri, serta pada tingkat inflasi didefinisikan sebagai suatu cerminan dalam faktor barang serta jasa yang ada berpengaruh pada sistem pembelian secara langsung. Ekspor, di sisi lain, adalah salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Dalam kaitannya dengan nilai tukar, hubungan jumlah uang yang beredar, suku bunga, ekspor dan inflasi menjadi sangat kompleks juga dapat memiliki efek yang beragam tergantung pada berbagai kondisi ekonomi dan kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu, analisis yang cermat terhadap interaksi antara variabel-variabel ini menjadi krusial untuk memahami dinamika Nilai Tukar suatu Mata Uang.

Menurut penelitian (zulki zulkifri noor pada tahun 2011), (muhamad ariq ibrahim, yeni komita sari tahun 2023), (ika aulia sabila dkk 2021), (Muhammad ragi fernanda nayottama, Thomas andian th 2022) dan (anda el yuda tahun 2009) mengatakan bahwa pengaruh dan analisis suku bunga terhadap nilai tukar memiliki hasil negatif (-)/tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan menurut penelitian (fania fitri latifah dkk th 2022), (roshinta dkk 2014), (Anisa fahmi 2019), (roby j. Kumat 2019), (Afrida sabiq musyaffa sri surasmiyati 2017) Terhadap suku bunga dengan nilai tukar hasilnya positif (+)/berpengaruh secara signifikan. Dalam penelitian (zulki zulfikiri 2011), (murtala 2022), (muhamad ragi dkk 2022), (marlina 2016), (tika dkk 2019) menyebutkan dimana dari jumlah uang yang beredar pada nilai dari suatu pertukaran nilai hasilnya adalah negatif (-)/ tidak adanya penyebab secara positif, dimana pada penelitian (mira adhista 2022), (latifah dkk 2022) (sri surasmiyati, arfidan sabiq

musyaffa 2017), (irvany eris 2017), (haryanti 2014) mengatakan bahwa hasilnya positif (+)/berpengaruh secara signifikan.

Pada penelitian (Ribka br silatoga, dkk 2017), (muhamad arip ibrahim dkk 2023), (muhamad rafi fernanda dkk 2022) (zulki zulfikli noor 2011), (marlina 2016) menyebutkan bahwa Inflasi terhadap nilai tukar hasilnya negatif (-) tidak berpengaruh secara signifikan). Sedangkan dalam penelitian (roshinta dkk 2014), (yatim wijayanti, sudarmiani 2017), (vania fitri dkk 2017), (reshinta puspita ninggalin 2014), (nurafrianti, luhur prasetyo 2017) hasil Inflasi Positif (+)/berpengaruh secara signifikan.

Dalam penelitian (murtala 2022), (kurniawan dkk 2018), (anisa fahmi 2019), (feni farinan 2017), (andy el yudha 2009) mengatakan bahwa ekspor terhadap nilai tukar Negatif (-)/tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan dalam penelitian (natalias dewi 2020), (anggi novita sari 2023), (mira adhista 2022), (nurut azizsh dkk 2017),(sudahak dkk 2016) hasilnya positif (+)/berpengaruh secara signifikan.

Seiring dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang jumlah uang yang beredar, inflasi, suku bunga, serta ekspor saling berkaitan serta dampaknya pada nilai dari pada pertukaran itu sendiri.

Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa dari judul “**Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Ekspor Terhadap Sistem Nilai Tukar**” dan beberapa pertimbangan sebelumnya, memiliki tujuan untuk mengetahui kemajuan dari tingkat pada peredaran uang itu sendiri, tingkat suku bunga, nilai inflasi, serta pada tingkat ekspor pada nilai tukar tersebut.

2. LANDASAN TEORI

- TINGKAT SUKU BUNGA

Suku bunga adalah imbal hasil dari investasi, diukur dengan jumlah hasil pada pinjam atau investasi. Dari suku bunga itu sendiri dapat memengaruhi keputusan konsumen dan perusahaan untuk meminjam atau menginvestasikan uang. Sebuah kebijakan suku bunga rendah cenderung mendorong konsumsi dan investasi karena biaya pinjaman lebih murah. Sebaliknya, suku bunga tinggi dapat menghambat aktivitas ekonomi karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Menurut Paul Samuelson, Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang. Selain itu, Paul Samuelson juga mendefinisikan Suku Bunga adalah sebagai ganti atas

penggunaan dari uang yang mana akan dialihkan dengan atas hak peminjam kepada yang terlibat didalamnya.

Tingkat suku bunga memiliki peran penting dalam menentukan nilai tukar suatu mata uang. Menurut pendapat dari Sunariyah 2004, yaitu tingkat dari pada suku bunga itu sendiri adalah dilihat dari harga tersebut secara langsung. Suku bunga adalah ukuran harga dari beberapa sumber dalam hitungan debit yang dibayar atas kredit langsung. Teori paritas dari pada suku pada bunga itu sendiri adalah dimana dari dua negara yang berbeda mempengaruhi nilai tukar langsung. Jika kita lihat dari pada tingkat pada suku bunga itu sendiri lebih besar berbanding dengan negara luar, dan hal tersebut cenderung lebih kuat karena adanya investasi yang dilakukan dan banyak yang berkontribusi langsung.

- JUMLAH UANG BEREDAR

Jumlah uang yang beredar adalah faktor terpenting atas hal menentukan tingkat inflasi. Menurutnya, inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output riil ekonomi (Milton Friedman). Dari jumlah atas uang yang beredar mencakup seluruh bentuk hasil dimana digunakan atas suatu ekonomi tersebut, seperti bentuk dalam kertas, koin, dan uang giral (uang yang disimpan dalam bentuk deposito bank). Pengendalian jumlah uang beredar penting karena dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Jika jumlah uang beredar tumbuh terlalu cepat, ini dapat menyebabkan inflasi karena peningkatan permintaan tanpa pertumbuhan yang seimbang dalam produksi barang dan jasa, Ketersediaan jumlah uang dalam suatu perekonomian dapat mempengaruhi nilai tukar. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar cenderung menyebabkan inflasi. Menurut Sadono Sakirno, 2016:15, Dari hasil harga yang naik atas perekonomian tersebut, yaitu disebut sebagai inflasi atau naiknya suatu tingkat ekonomi Nilai suatu Mata Uang turun, dan mempengaruhi sistem Nilai Tukar. Oleh karena itu bentuk keterkaitan antara jumlah uang yang beredar tersebut dengan nilai sistem tukar perlu dijelaskan dan dianalisis.

- INFLASI

Inflasi adalah naiknya suatu harga pada barang atau jasa yang selalu berkala (John Maynard Keynes). Dimana dari inflasi sendiri adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang terjadi secara bersamaan dan berkelanjutan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi termasuk pertumbuhan jumlah uang beredar, permintaan yang tinggi, atau penawaran yang rendah. Inflasi yang moderat dapat memberikan insentif untuk

menghabiskan dan menginvestasikan uang, tetapi inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan merugikan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Teori Paritas Daya Beli, tingkat inflasi suatu negara mempengaruhi nilai tukarnya. Dapat diketahui jika inflasi atas suatu negara tersebut lebih besar atas negara luar, hal yang dapat terjadi adalah nilai akan terdepresiasi dibandingkan dengan yang lainnya diluar sana.

Inflasi adalah faktor kunci dalam total hasil nilai penukaran pada uang. Ketika kenaikan dari suatu negara besar jika dibalikkan dengan mitra perdagangannya, hal itu mempengaruhi pada dari nilai atas tukar tersebut cenderung depresiasi. “Dalam lingkungan inflasi yang tinggi, nilai tukar mata uang seringkali menjadi tidak stabil. Inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi aliran modal dan perdagangan internasional” (Robert Mundell).

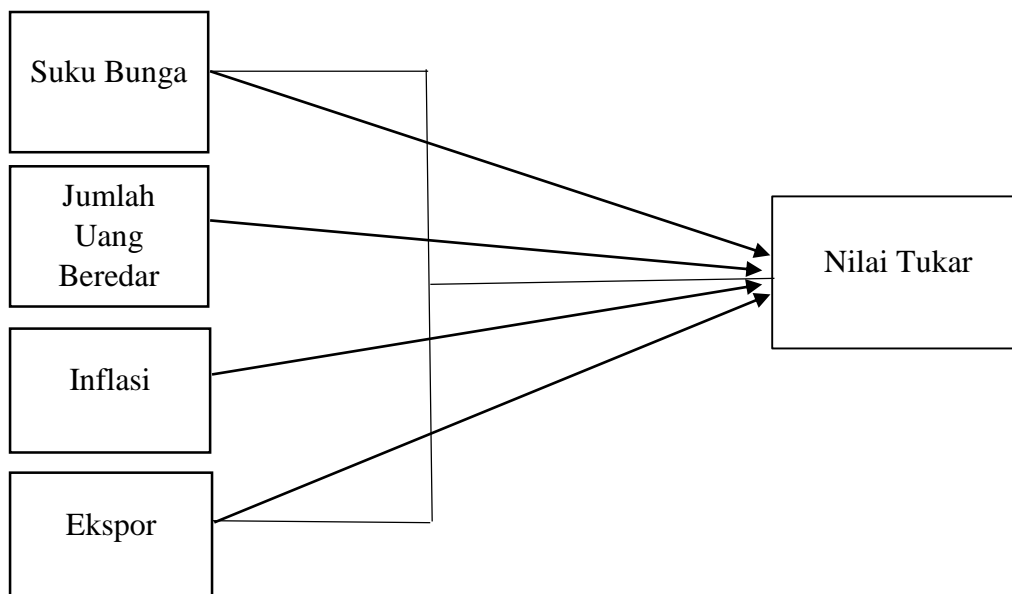
- EKSPOR

Dalam bukunya yang terkenal "International Economics: Theory and Policy", Krugman dan Obstfeld mendefinisikan ekspor sebagai penjualan dalam bentuk suatu barang atau jasa itu sendiri ke luar negeri. Sistem nilai tukar yang menentukan nilai satu bentuk pada negara luar yaitu adalah dimana dapat memengaruhi persaingan atas ekspor suatu hal yang ada didalamnya. Nilai tukar rendah dapat membuat produk ekspor lebih murah bagi negara-negara lain, meningkatkan daya saing. Sebaliknya, nilai tukar besar pasti menghasilkan produk ekspor jadi berharga dan kompetitif.

Aktivitas ekspor juga memiliki dampak signifikan terhadap sistem nilai tukar. Surplus perdagangan yang dihasilkan dari ekspor yang tinggi dapat menguatkan mata uang suatu negara. Sebaliknya, defisit perdagangan dapat melemahkan nilai tukar. Keterkaitan antara ekspor dan nilai tukar perlu diteliti dengan memperhatikan faktor-faktor seperti permintaan global, kebijakan perdagangan, dan kondisi pasar internasional. Dalam konteks nilai tukar, ekspor tidak hanya menciptakan permintaan langsung terhadap mata uang, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pasar terhadap kekuatan ekonomi suatu negara. Ekspor yang kuat dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, yang dapat memengaruhi nilai tukar. Paul Krugman dan Maurice Obstfeld. Menurut hukum permintaan dan penawaran, peningkatan dari hasil pada mata uang atas luar daerah karena ekspor yang besar mengakibatkan hal yang mempengaruhi pada nilai tukar. Sebaliknya, penurunan ekspor dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar.

3. METODELOGI

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menyelidiki dampak jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga, inflasi serta ekspor pada nilai tukar tersebut. Metode yaitu literatur review untuk merinci pengetahuan sebelumnya, memahami metodologi penelitian yang relevan, dan menyintesis temuan dari berbagai sumber literatur.



Gambar. 1 Kerangka Berpikir

Dalam Penelitian ini mengangkat Variabel :

Y = Nilai Tukar

X1 = Suku Bunga

X2 = Jumlah Uang Yang Beredar

X3 = Inflasi

X4 = Ekspor

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar

Menurut penelitian (zulki zulkifri noor pada tahun 2011), (muhamad ariq ibrahim, yeni komita sari tahun 2023), (ika aulia sabila dkk 2021), (Muhammad ragi fernanda nayottama, Thomas andian th 2022) dan (anda el yuda tahun 2009) mengatakan bahwa

pengaruh dan analisis suku bunga terhadap nilai tukar memiliki hasil negatif (-)/tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan menurut penelitian (fania fitri latifah dkk th 2022), (roshinta dkk 2014), (Anisa fahmi 2019), (roby j. Kumat 2019), (Afrida sabiq musyaffa sri surasmiyati 2017) Terhadap suku bunga dengan nilai tukar hasilnya positif (+)/berpengaruh secara signifikan.

Menurut Teori Paritas tertutup adalah dimana perbedaan atas suku pada bunga antar dua negara seharusnya mencerminkan perubahan dalam nilai tukar mata uang mereka. Peluang arbitrase dapat muncul jika perbedaan suku bunga tidak sesuai dengan perubahan nilai tukar yang diharapkan.

Hubungan kedua suku pada bunga dan nilai penukaran yaitu sesuai, tergantung pada berbagai faktor ekonomi dan keuangan. Selain itu, perubahan dalam kebijakan moneter, ekspektasi inflasi, dan faktor-faktor lainnya juga dapat memengaruhi hubungan ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks ekonomi secara keseluruhan dalam menganalisis hubungan suku atas bunga dan pada nilai dari tukar. Dari perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi ekspektasi pasar terhadap nilai tukar, menciptakan volatilitas dalam pasar mata uang. Alan Greenspan.

Berdasarkan Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga signifikan atas Nilai Tukar, karena jika suatu suku bunga meningkat dapat membuat investasi dalam mata uang suatu negara menjadi lebih menarik bagi investor. Ini karena tingkat pengembalian yang lebih tinggi dapat diperoleh dari investasi tersebut. Sebagai akibatnya, kemauan atas hak suatu negara itu besar, yang mengakibatkan penguatan Nilai Tukar secara langsung.

4.2 Hubungan antara Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar

Dalam penelitian (zulki zulfikiri 2011), (murtala 2022), (muhamad ragi dkk 2022), (marlina 2016), (tika dkk 2019) menyebutkan bahwa jumlah uang beredar terhadap nilai tukar hasilnya negatif (-)/ tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan pada penelitian (mira adhista 2022), (latifah dkk 2022) (sri surasmiyati, arfidan sabiq musyaffa 2017), (irvany eris 2017), (haryanti 2014) mengatakan bahwa hasilnya positif (+)/ berpengaruh secara signifikan. Peningkatan jumlah uang beredar cenderung menyebabkan kenaikan menyebabkan nilai atas tukar terdepresiasi. Kenaikan harga mengakibatkan terjadinya besar pengaruh dalam ruang lingkungnya, belum pas dikalangan luar, sehingga mengakibatkan depresiasi mata uang.

Menurut pandangan Keynesian, dari jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi nilai tukar melalui pengaruhnya pada suku bunga. Jika peningkatan jumlah atas uang yang

diedarkan adanya terjadi penurunan suku pada bunga langsung, maka nilai atas tukar dari uang suatu negara dapat terdepresiasi karena investasi modal asing mungkin akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar, Peningkatan Jumlah Uang yang Beredar dapat menyebabkan Inflasi, yang dapat melemahkan Nilai Tukar.

4.3 Hubungan Inflasi terhadap Nilai Tukar

Pada penelitian (Ribka br silatoga, dkk 2017), (muhamad arip ibrahim dkk 2023), (muhamad rafi fernanda dkk 2022) (zulki zulfikli noor 2011), (marlina 2016) menyebutkan bahwa Inflasi terhadap nilai tukar hasilnya negatif (-) tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan dalam penelitian (roshinta dkk 2014), (yatim wijayanti, sudarmiani 2017), (vania fitri dkk 2017), (reshinta puspita ninggalin 2014) , (nurafrianti, luhur prasetyo 2017) hasil Inflasi Positif (+)/ berpengaruh secara signifikan.

Menurut Teori (Nopirin 2013 dimana dari kenaikan harga yaitu dimana semua bentuk dari harga itu sendiri meningkat terus.

Dimana peningkatan pada harga yang rendah atau stabil cenderung mendukung Pertumbuhan Ekonomi karena memberikan kepastian harga dan daya beli. Namun, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli konsumen dan merusak stabilitas ekonomi, sehingga mempengaruhi nilai tukar. Ketika inflasi meningkat, kekhawatiran terhadap depresiasi nilai mata uang dapat muncul, dan investor mungkin mencari perlindungan di mata uang lain yang lebih stabil. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang moderat sering kali dianggap sebagai faktor yang mendukung nilai tukar yang kuat, yang pada gilirannya dapat memberikan keuntungan dalam perdagangan internasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui Peningkatan Daya Saing Ekspor. Menurut Ekonom Irving Fisher, menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi suku atas bunga adanya dampak pada nilai atas tukar mata uang sendiri.

4.4 Hubungan Atas Ekspor Terhadap Nilai Tukar

Dari penelitian (murtala 2022), (kurniawan dkk 2018), (anisa fahmi 2019), (feni farinan 2017), (andy el yudha 2009) mengatakan bahwa ekspor terhadap nilai tukar Negatif (-)/tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan dalam penelitian (natalias dewi 2020), (anggi novita sari 2023), (mira adhista 2022), (nurut azizsh dkk 2017),(sudahak dkk 2016) hasilnya positif (+)/berpengaruh secara signifikan.

Menurut Teori Ohlin (dalam Appleyard, Field dan Cobb, 2008 menyampaikan mengenai pertumbuhan ekonomi. Ekspor dan nilai atas tukar menghubungkan hal yang berguna pada tumbuhnya suatu ekonomi dari hasil daerah tersebut. Jika mata uang suatu negara melemah, maka akan cenderung membuat barang dan jasa suatu negara menjadi lebih murah di pasar internasional, sehingga meningkatkan daya saing ekspor. Dengan nilai tukar yang rendah, produk-produk ekspor menjadi lebih terjangkau bagi pembeli asing, yang dapat meningkatkan volume ekspor dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, uang yang besar dapat membuat produk ekspor lebih mahal bagi pasar internasional, mempengaruhi daya saing dan menghambat pertumbuhan ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar oleh bank sentral dan pemerintah menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui ekspor yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika suatu negara berhasil meningkatkan volume dan nilai eksportnya, hal ini dapat menciptakan permintaan yang lebih besar terhadap mata uang negara tersebut, sehingga Ekspor berpengaruh Positif terhadap Nilai Tukar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Nilai tukar adalah indikator penting pada kesehatan ekonomi pada suatu negara dan memiliki peran yang krusial dalam dunia internasional. Suku bunga merupakan biaya pinjaman atas investasi dimana adanya diukur dari jumlah pinjaman itu sendiri. Jumlah uang beredar adalah faktor yang berguna dalam adanya menentukan tingkat dari inflasi itu sendiri. Kenaikan harga yaitu merupakan naiknya harga yang berkala baik dari tingkat harga barang ataupun jasa. Ekspor yaitu merupakan penjualan atas suatu alat dan hasil tersebut ke tempat lainnya. Metode yang digunakan adalah metode literatur review. Hubungan suku bunga pada nilai tukar yaitu kompleks, dimana adanya tergantung dari faktor ekonomi serta keuangan itu sendiri, terhadap nilai tukar yaitu berpengaruh negatif dimana adanya bisa terjadi inflasi. Hubungan inflasi terhadap nilai tukar yaitu negatif, dimana jika inflasi yang tinggi menyebabkan adanya depresiasi nilai mata uang. Hubungan ekspor terhadap nilai tukar yaitu penting, karena hal ini adanya hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara itu sendiri

2. Saran

1. Kebijakan Moneter

Mengoptimalkan kebijakan suku bunga untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

2. Pengendalian Inflasi

Implementasi strategi efektif dalam mengendalikan laju inflasi untuk mencegah dampak negatif terhadap nilai tukar.

3. Peningkatan Ekspor

Mendorong kebijakan yang mendukung peningkatan ekspor guna memperkuat posisi nilai tukar.

4. Manajemen Uang Beredar

Memperhatikan dengan cermat jumlah uang beredar untuk mencegah volatilitas yang dapat mempengaruhi nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

Diana, I. Kadek Arya, and Ni Putu Martini Dewi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Di Indonesia." E-Jurnal Ep Unud 9.8 (2019): 1631-1661

Achsani, N. A., Fauzi, A. J. F. A., & Abdullah, P. (2010). The relationship between inflation

- and real exchange rate: comparative study between Asean+ 3, the EU and North America. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 18, 1450-2275.
- Akpan, E. O., & Atan, J. A. (2011). Effects of exchange rate movements on economic growth in Nigeria. *CBN Journal of Applied Statistics*, 2(2), 1-14.
- Anshari, M. F., El Khilla, A., & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121-128.
- Ardiyanto, F., & Ma'ruf, A. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(2), 127-134.
- Aswicahyono, H., & Hill, H. (2014). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 319-346.
- Awirya, A. A., & Cahyadin, M. (2012). Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 101-108.
- Coric, B., & Pugh, G. (2010). The effects of exchange rate variability on international trade: a meta-regression analysis. *Applied Economics*, 42(20), 2631-2644.
- Demez, S., & Ustaoglu, M. (2012). Exchange-Rate Volatility's Impact on Turkey's Exsport: An Empirical Analyze for 1992-2010. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 41, 168-176.
- Dj Julius, H., & Nurdiansyah, Y. (2014). Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. *TRIKONOMIKA*, 13(1), 13-20.
- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(2), 103-109.
- El Yudha, A., & Hadi, S. (2009). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 47-62.
- Emmanuel, U. C. (2013). Accumulation of external reserves and effects on exchange rates and inflation in Nigeria. *International business and management*, 6(2), 105-114.
- Engel, C. (2016). Exchange rates, interest rates, and the risk premium. *American Economic Review*, 106(2), 436-74.
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap

nilai tukar Rupiah. *KINERJA*, 16(1), 40-50. Goestjahjanti, F. S. (2018). Analysis competitiveness and exchange rate effect on Indonesian terms of trade 1995-2016.

Jurnal Manajemen, 22(1), 91-103. Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat, I. R. (2014).

Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali, Indonesia, hlm. 3291, 3308.